

**DAMPAK KAMPUNG *HOMESTAY* TERHADAP STATUS SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT**

**(STUDI KASUS “KAMPUNG *HOMESTAY*” BOROBUDUR, NGARAN II, DESA
BOROBUDUR, KECAMATAN MAGELANG, JAWA TENGAH)**

JURNAL



Oleh:
Sri Wulandari
14416241045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul Dampak Kampung *homestay* Terhadap Status Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus "Kampung *homestay*" Borobudur, Ngaran II, Desa Borobudur, Kecamatan Magelang, Jawa Tengah)

Nama Sri Wulandari

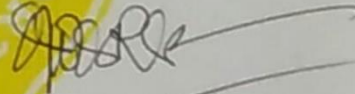
NIM 14416241045

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Yogyakarta, 3 Februari 2019

Reviewer

Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd

Dr. Taat Wulandari, M.Pd

NIP. 19841118 200812 2 004

NIP. 19760211 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

DAMPAK KAMPUNG *HOMESTAY* TERHADAP STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

(STUDI KASUS “KAMPUNG *HOMESTAY*” BOROBUDUR,NGARAN II, DESA BOROBUDUR, KECAMATAN MAGELANG, JAWA TENGAH)

Oleh:

Sri Wulandari dan Dr. Taat Wulandari, M.Pd
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Sriulandari95@gmail.com

ABSTRAK

Candi Borobudur merupakan objek wisata di Indonesia memberikan dampak untuk Kampung *homestay*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Kampung *homestay* terhadap status sosial ekonomi masyarakat Dusun Ngaran II, Desa Borobudur, Kecamatan Magelang, Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung *homestay* Dusun Ngaran II pada bulan Agustus-Desember 2018. Sumber data dalam penelitian yaitu masyarakat pemilik *homestay* dan masyarakat yang tidak memiliki *homestay*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Kampung *homestay* terhadap status sosial ekonomi masyarakat Dusun Ngaran II, Dampak tersebut meliputi (1) Tingkat pekerjaan wiraswasta tahun 2017 meningkat dan bertambah jenis pekerjaan baru masyarakat. (2) Pendapatan masyarakat pemilik *homestay* pada tahun 2017 mengalami kenaikan Rp 2.500.000- Rp 3.500.000 dan pada *high season* pendapatan masyarakat naik menjadi lebih dari Rp 3.500.000 dan masyarakat yang tidak memiliki *homestay* cenderung tidak mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan. (3) Kampung *homestay* membantu biaya pendidikan anak sekolah dan tingkat jumlah Sekolah Menengah Atas menjadi tinggi. (4) Tipe rumah tinggal masyarakat *homestay* mengalami kemajuan dari tipe rumah sederhana dengan luas kaveling (petak tanah) berkisar 54m² menjadi tipe rumah menengah dibangun dengan luas kaveling antara 200m² sampai 600m². (5) Jenis kegiatan organisasi yang diikuti oleh masyarakat pemilik *homestay* bertambah yaitu mengikuti organisasi Kampung *homestay*.

Kata kunci :*Kampung homestay, Status Sosial Ekonomi, Jenis Aktivitas Ekonomi Pekerjaan, Pendapatan, Pendidikan, Tipe Rumah Tinggal, dan Kegiatan Organisasi*

IMPACTS OF THE HOMESTAY VILLAGE ON PEOPLE'S SOCIO-ECONOMIC STATUS (A CASE STUDY OF BOROBUDUR HOMESTAY VILLAGE OF NGARAN II, BOROBUDUR VILLAGE, MAGELANG DISTRICT, CENTRAL JAVA)

ABSTRACT

Borobudur Temple is a tourist attraction in Indonesia that has impacts on the homestay village. This study aims to find out the impacts of the homestay village on the socio-economic status of the people of Ngaran II Hamlet, Borobudur Village, Magelang District, Central Java.

This was a qualitative study using a case study method. It was conducted in the homestay village of Ngaran II Hamlet from August to December 2018. The data sources were homestay owners and people who did not have homestays. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by technique triangulation. The data were analysed using Miles and Huberman's interactive analysis technique.

The results showed that the impacts of the homestay village on the socio-economic status of Dusun Ngaran II. These impacts include (1) the level of entrepreneurial employment in 2017 is increasing and increasing new types of community work. (2) The income of the homestay owners in 2017 increased by of Rp 2,500,000 to Rp 3,500,000 each month and in the high season, people's income rose to more than Rp 3,500,000 and people who did not have homestays tended not to experience significant increases in income. (3) The homestay village helps the cost of education for school children and the number of high schools in 2017 is increasing. (4) The type of community residence of the homestay owner has progressed from the type of simple house with plot area (plot of land) ranging from 54 m² to a medium type house built with a plot area between 200 m² to 600 m². (5) The types of organizational activities followed by homestay owners community are following the homestay village organization.

Keywords: *homestay village, socio-economic status, job, income, education, type of housing, organizational activities*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang identik dengan sebutan negara kepulauan, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Rusyan (2001: 1) menyatakan Indonesia adalah negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.508 buah pulau, selain itu Indonesia terdiri dari 370 suku bangsa dengan 67 bahasa induk yang tersebar diseluruh Indonesia. Banyaknya kepulauan yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia negeri yang tidak hanya kaya akan alam tetapi Indonesia juga kaya akan suku bangsa, sehingga kekayaan tersebut menjadikan Indonesia negeri yang indah dan cocok untuk dijadikan destinasi pariwisata. Hal tersebut merupakan kekayaan yang menjadi

peluang dan dapat dikembangkan pada bidang pariwisata. Adanya pariwisata memberikan dampak. Menurut Subarsono (2016: 122) mengungkapkan dampak adalah akibat lebih jauh pada masyarakat sebagai konsekuensi adanya kebijakan yang diimplementasikan. Adapun bentuk dari akibat adanya dampak diperkuat oleh Gunawan (2016: 3) yang mengungkapkan bahwa dampak adalah pengaruh kuat yang mandatkan akibat baik bersifat positif maupun negatif.

Dampak dari adanya pariwisata yaitu berupa dampak positif dapat meningkatkan sektor ekonomi dengan memanfaatkan potensi pariwisata dapat

membuka lapangan pekerjaan dan dapat menyerap banyak tenaga kerja serta mampu mengatasi permasalahan pengangguran. Selain itu juga, dengan pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, daerah, serta negara dalam menaikan pendapatan.

Sisi lain yang terjadi dari adanya pariwisata yaitu memunculkan dampak negatif. Dampak negatif pertama yaitu terjadinya permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan. Salah satunya terjadi di kawasan Objek pariwisata Candi Borobudur, dalam berita detiknews (2014) dijelaskan bahwa masih banyak perilaku wisatawan di Candi Borobudur terutama wisatawan lokal yang tak tertib menjaga kebersihan seperti membuang sampah sembarangan di kawasan candi. Jenis sampah yang dibuang oleh wisatawan yaitu sampah berupa tisu dan botol bekas minum. Bahwa seharusnya para wisatawan terutama wisatawan lokal yang membuang sampah sadar akan kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan seharusnya membudayakan budaya malu karena tidak menjadi contoh yang baik bagi wisatawan mancanegara.

Dampak negatif kedua yang terjadi adalah hilangnya sifat-sifat kepribadian bangsa akibat wisatawan yang berbeda kebudayaan hal ini dapat mengakibatkan lunturnya nilai-nilai budaya lokal dan dampak negatif yang terakhir yaitu dengan adanya pariwisata akan mengakibatkan objek pariwisata yang dirusak, objek candi dicoret-coret dan beberapa benda dapat hilang. Salah satunya terjadi di Candi Borobudur. Prodjo (2017) dalam berita Detik mengungkapkan perilaku turis Indonesia saat berwisata kembali menjadi sorotan yaitu perbuatan turis Indonesia duduk di bangunan Candi Borobudur dan menjadi perbincangan di dunia maya diawali melalui postingan turis asing bernama Khaterine di akun sosial media

Facebook yang memposting bahwa sangat menyayangkan bahwa turis Indonesia hanya bisa merusak Candi Borobudur dengan memanjat dan duduk di tempat yang sudah jelas ditulis “dilarang duduk”. Bahwa turis Indonesia yang berwisata di Candi Borobudur seharusnya lebih bisa menjaga dan menghormati peninggalan sejarah sendiri dengan cara tidak memanjat bangunan candi serta menaati peraturan yang sudah jelas tertera.

Candi Borobudur merupakan salah satu pariwisata yang ada di Indonesia terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Magelang Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan Objek wisata yang selalu dikunjungi oleh wisatwan domestik maupun mancanegara. Priherdityo (2017) dalam berita CNNIndonesia menyatakan bahwa Kepala Unit Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB) Chrisnamurti Adiningrum mengatakan jumlah pengunjung objek wisata Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, selama 2016 mencapai 3,7 juta wisatawan, atau meningkat dibanding 2015 sebanyak 3,5 juta wisatawan. Banyaknya jumlah para wisatawan yang berkunjung untuk berwisata di Candi Borobudur membawa pengaruh bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan objek Candi Borobudur, hal tersebut di alami oleh masyarakat Kampung *homestay* Dusun Ngaran II, yang lokasinya berdekatan dengan Candi Borobudur. Kampung menurut menurut Firzal (2015: 15) menyatakan pemukiman yang masih mempertahankan ciri tradisionalnya dalam wilayah yang jelas yang dibentuk oleh homogenitas dan praktek sosial. Ciri tradisionalnya yaitu masih menjunjung tingginya nilai-nilai norma serta adat istiadat dalam hidup bermasyarakat. Homogenitas masyarakat terbentuk karena letak geografis, budaya, kebiasaan dan kepercayaan yang sama. Contohnya yaitu dapat dilihat dari sektor pekerjaan penduduk. Pada sebuah pedesaan hanya memiliki satu pekerjaan yang sama.

Dari teori diatas merupakan kondisi yang sama dengan masyarakat Kampung *homestay* yaitu homogenitas pekerjaan dalam sektor usaha *homestay* dengan memanfaatkan lokasi rumah yang berdekatan dengan Candi Borobudur untuk dijadikan *homestay*. *Homestay* menurut Ramadhan (2013: 17) adalah salah satu kegiatan wisata yang menggunakan rumah tinggal pribadi sebagai akomodasi bagi wisatawan untuk menginap. Akomodasi umumnya yang didapat oleh wisatawan berupa pelayanan kamar, makanan, dan minuman serta wisatawan akan mendapatkan sebuah kesempatan untuk mengenal lebih dekat dengan keluarga pemilik rumah dan dapat mengenal budaya serta tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

Teori yang sudah disebutkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Kampung *homestay* merupakan pemukiman yang masih mempertahankan ciri tradisionalnya dalam wilayah yang jelas yang dibentuk oleh homogenitas dan praktek sosial. Homogenitas pekerjaan pada masyarakat Kampung *homestay* adalah dengan membuka usaha *homestay*.

Fitriana (2017) dalam berita Travel Kompas menyatakan bahwa Ketua Paguyuban Kampung *homestay* Ngaran II, menyebut ada 25 *homestay* di Kampung dengan total kamar 75 unit. Menurutnya wisatawan saat ini tidak hanya ingin sekedar menginap tetapi juga mendapat *edukasi*, mengenal budaya setempat dan berbaur dengan masyarakat. Para wisatawan dapat berinteraksi dan ikut melakukan aktivitas dengan induk semang atau pemilik *homestay*.

Adanya Kampung *homestay* akan membawa dampak yaitu naiknya pendapatan. Pendapatan menurut Sumardi & Evers (1982: 93) mengungkapkan pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa.

Adanya Kampung *homestay* dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat terutama yang menyewakan *homestay*. Tahun 2017 wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur sudah mulai memilih *homestay* warga sebagai tempat penginapan. Pada hari biasa *okupansi* atau disebut dengan jumlah unit yang dipakai adalah 25% sedangkan pada *high season* atau liburan yang ramai saat musim libur anak sekolah bisa mencapai 100% *okupansi*. Musim ramai terjadi pada acara besar seperti hari besar waisak, libur sekolah, dan *summer holiday*. Banyaknya wisatawan yang memilih *homestay* sebagai tempat menginap merupakan hal positif bagi warga masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.

Dampak selanjutnya yaitu dengan adanya Kampung *homestay* dapat menciptakan lapangan pekerjaan, seperti *guide* dan *event organizer* dengan mempersiapkan acara di Borobudur dan pemandu *outbond*. Pengertian pekerjaan menurut Barthos (2001: 19) mengungkapkan pekerjaan berupa: pekerjaan utama, jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Pekerjaan sambilan, yakni pekerjaan lain disamping pekerjaan utama.

Sisi lain adanya Kampung *homestay* memunculkan masalah yaitu adanya peralihan pekerjaan yaitu dari bertani beralih kesektor usaha *homestay*. Masyarakat tidak dapat bergantung pada sektor usaha *homestay* saja, karena objek wisata Candi Borobudur tidak selalu ramai dengan wisatawan hal tersebut dapat menyebabkan masyarakat menjadi pengangguran sehingga masyarakat Dusun Ngaran II seharusnya tidak hanya bergantung dengan usaha *homestay*.

Selain itu, permasalahan yang terjadi ialah tingginya permintaan wisatawan menginap di *homestay* yang akan mengakibatkan naiknya harga tanah, dengan naiknya harga tanah akan memicu

kedatangan para pendatang untuk berinvestasi di Kampung *homestay*. Jika masyarakat mampu bertahan dengan kedatangan para investor, maka masyarakat dapat menikmati dan memanfaatkannya sebaik mungkin dengan usahanya. Jika masyarakat tidak mampu bertahan dan bersaing maka usaha *homestay* yang dimiliki tidak dapat berkembang dan mengalami kerugian.

Permasalahan yang lain yang timbul adalah persaingan antara Kampung *homestay* dengan hotel-hotel di sekitar kawasan Candi Borobudur sehingga masyarakat harus memiliki daya tarik agar wisatawan tertarik untuk menginap di Kampung *homestay* serta harus dapat meningkatkan sarana prasarana *homestay* dan membuat standar penginapan sesuai dengan ketentuan. Peneliti ketika melakukan observasi langsung di lapangan melihat masih kurangnya sarana prasarana yang ada di Kampung *homestay*, seperti kurangnya papan petunjuk jalan dan peta lokasi untuk menuju Kampung *homestay*. Kekurangan lainnya yaitu warga Kampung *homestay* kurang maksimal dalam memanfaatkan peluang usaha selain usaha *homestay*, masih sulitnya mencari warung makan di sekitar Kampung *homestay*, serta masih sedikitnya warga memanfaatkan peluang sebagai penjual souvenir.

Masalah terakhir yang timbul adalah bahwa para wisatawan yang datang berwisata di Candi Borobudur dan menginap di Kampung *homestay* salah satunya adalah wisatawan mancanegara yang berasal dari berbagai negara dengan membawa kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda. Heru (2017) dalam berita Antaranews mengatakan Bupati Magelang Zaenal Arifin saat peresmian Kampung *homestay* menyatakan bahwa masyarakat harus sadar akan kehadiran para wisatawan asing yang menjadi target akulturasi budaya dunia, untuk itu dihimbau masyarakat dapat memfilter kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan kebudayaan lokal dan

memaklumi jika banyak turis yang mengenakan pakaian kurang sempurna karena hal itu merupakan budaya para turis.

Berdasarkan pemaparan di atas keberadaan Candi Borobudur memberi dampak terhadap Kampung *homestay*. Dampak tersebut memunculkan permasalahan bagi masyarakat. Berangkat dari kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan fokus pada dampak Kampung *homestay* terhadap status sosial ekonomi masyarakat dusun ngaran II, Desa Borobudur, Kecamatan Magelang, Jawa Tengah. Abdulsyani (2007: 89) mengungkapkan faktor yang menentukan status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis kegiatan dalam organisasi.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mendalam menurut Arifianto (2016: 06) menjelaskan bahwa penelitian yang diharuskan mampu menggali fakta-fakta dari berbagai sumber data tertentu, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengungkap bagian substansi mendasar dibalik kasus yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian studi kasus mendalam lebih menekankan kepada kekhususan dan keunikan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung *homestay* yang beralamat di Dusun Ngaran II, Desa Borobudur, Kecamatan Magelang, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian terhitung dari bulan Agustus sampai Desember 2018.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan

pertimbangan, subjek/orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kampung *homestay* yang memiliki *homestay* dan masyarakat yang tidak memiliki *homestay*.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan observasi langsung dan observasi partisipan di lokasi penelitian oleh seorang peneliti studi kasus. Observasi secara langsung, memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung, kemudian mencatatnya, memotret, dan mendokumentasikan sesuai dengan kasus yang sedang diobservasi. Teknik wawancara menggunakan wawancara mendalam hal ini bertujuan agar peneliti dapat menggali data. Data didapatkan dari hasil wawancara dengan informan terpilih yang dianggap ahli. Teknik dokumentasi berdasarkan dokumen yang tertulis yang terdapat pada surat-surat, agenda, dokumen administrasi, laporan kemajuan organisasi, dan berita internet. Dokumen-dokumen yang dipilih adalah yang memiliki relevansi dengan Kampung *homestay*, Ngaran II, Desa Borobudur, Kecamatan Magelang, Jawa Tengah. Instrumen dalam penelitian peneliti sendiri yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian (*key instrument*), peneliti yang pada akhirnya akan menentukan keseluruhan hasil penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh peneliti di Kampung *homestay*, Dusun Ngaran II, Desa Borobudur, Kecamatan Magelang, Jawa Tengah. Adapun observasi telah dilakukan oleh peneliti yaitu melihat langsung kondisi Kampung *homestay* dengan fokus observasi rumah-rumah masyarakat Kampung *homestay*. Peneliti melihat bahwa masyarakat Kampung *homestay* sudah banyak memiliki dan membuka *homestay* dengan

jumlah keseluruhan 29 *homestay* di Kampung *homestay*, ditandai dengan papan nama *homestay* yang berada di depan rumah.

Wawancara telah dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai masyarakat yang memiliki *homestay* dan masyarakat yang tidak memiliki *homestay*. Pada dokumentasi berdasarkan dokumen Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Dusun Ngaran II, surat-surat Dusun Ngaran II, Berita internet mengenai Kampung *homestay* dan laporan organisasi yang ada di Kampung *homestay* yakni organisasi PKK, Dasawisma RT dan Organisasi Kampung *homestay*.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari tiga jalur yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data bertujuan merangkum, memilih data pokok, memfokuskan pada data yang penting, dicari tema dan pola dan membuang data yang dirasa tidak dibutuhkan. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami. Dan terakhir adalah penarikan kesimpulan yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terkait dampak Kampung *homestay* terhadap status sosial ekonomi masyarakat meliputi jenis aktivitas ekonomi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, tipe rumah tinggal, dan jenis kegiatan organisasi didapatkan hasil sebagai berikut :

1. pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak akibat dari Kampung *homestay* terhadap pekerjaan masyarakat dari tahun 2016-2017 sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Masyarakat Dusun Ngaran II

No	Jenis Pekerjaan	2016	2017
1	Pegawai Negeri Sipil	10	10
2	Wiraswasta	87	132
3	Petani	37	32
4	Buruh Harian Lepas	10	12
5	Mengurus Rumah Tangga	25	27
6	Belum/Tidak Bekerja	90	95
	Jumlah	259	308

Sumber : Data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Dusun Ngaran II tahun 2016-2017

Dampak Kampung *homestay* pada pekerjaan masyarakat tahun 2016-2017 terhadap tingkat pekerjaan wiraswasta meningkat hal tersebut dilihat dari berkembangnya usaha pribadi masyarakat Kampung *homestay*.

2. Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat Dusun Ngaran II pada tahun 2016 sebelum diresmikan menjadi Kampung *homestay* yaitu bagi yang masyarakat yang memiliki *homestay* pendapatan masyarakat Rp 1.500.000- Rp 2.500.000 sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki *homestay* adalah Rp 500.000- Rp 1.000.000.

Setelah diresmikan Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* pada tahun 2017 yaitu pendapatan bagi masyarakat pemilik *homestay* mengalami kenaikan Rp 2.500.000- Rp 3.500.000 dan mengalami kenaikan pendapatan pada *high season* atau musim libur dengan pendapatan lebih dari Rp 3.500.000. Pendapatan bagi masyarakat yang tidak memiliki *homestay* setelah diresmikan menjadi Kampung *homestay* cenderung tidak mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan disebabkan karena dampak pekerjaan

yang didapatkan dengan adanya Kampung *homestay* tidak berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat yang tidak memiliki *homestay*.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat lulusan pendidikan masyarakat Dusun Ngaran II 2016-2017 adalah lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas. Berikut ini tabel tingkat pendidikan masyarakat Dusun Ngaran II :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	2016	2017
1	Tidak/Belum Sekolah	72	92
2.	SD	75	81
3	SLTP	86	93
4	SLTA	79	120
5	Diploma I/ Strata I	18	29
	Jumlah	338	415

Sumber : Data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Dusun Ngaran II tahun 2016-2017

Adanya Kampung *homestay* tahun 2017 memberikan dampak pada tingkat pendidikan dilihat dari jumlah lulusan tahun 2016 paling tinggi adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama namun setelah adanya Kampung *homestay* tahun 2017 memberikan dampak pada jumlah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas menjadi tinggi.

4. Tipe rumah tinggal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diresmikannya Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* tahun 2016 tipe rumah tinggal masyarakat tidak mengalami perubahan pada luas rumah, namun terjadi perubahan setelah diresmikannya Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* tahun 2017 pada tipe rumah tinggal. Masyarakat cenderung membuka *homestay* dirumah dan

memperluas rumah dari tipe rumah sederhana dengan luas kaveling (petak tanah) berkisar 54m² dan luas rumah menjadi tipe rumah menengah dibangun dengan luas kaveling antara 200m² sampai 600m². Faktor yang menentukan masyarakat memperluas rumah adalah setelah diresmikan Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* semakin banyak menarik pengunjung objek wisata Candi Borobudur untuk menginap di Kampung *homestay*.

5. Jenis kegiatan organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kegiatan organisasi masyarakat Dusun Ngaran II sebelum adanya Kampung *homestay* tahun 2016 adalah organisasi pemuda (Karang Taruna), Dasawisma RT dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan setelah diresmikan menjadi Kampung *homestay* tahun 2017 masyarakat terutama bagi yang memiliki *homestay* mengikuti jenis kegiatan organisasi baru yaitu organisasi Kampung *homestay* sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki *homestay* tidak memiliki jenis kegiatan organisasi baru.

B. Pembahasan

Dusun Ngaran II merupakan Dusun yang diresmikan menjadi Kampung *homestay* faktor lokasi yang berdekatan dengan Candi Borobudur kurang lebih lima menit mendorong masyarakat membuka *homestay* untuk para pengunjung candi yang ingin menginap. Dengan adanya Kampung *homestay* hal tersebut memberikan dampak bagi masyarakat Dusun Ngaran II.

Dampak yang terjadi yaitu pada status sosial ekonomi masyarakat. Menurut Soekanto (2010: 208) menyatakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi diukur melalui yang pertama yaitu ukuran kekayaan. Patokan dari pengukuran kekayaan adalah dengan mengukur banyaknya kekayaan yang dimiliki, misalnya dapat dilihat dari pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja

barang-barang mahal dan seterusnya. Kedua yaitu ukuran kekuasaan yakni kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan, pemilik kekuasaan adalah identik dengan sosok seorang pemimpin. Ketiga yaitu ukuran kehormatan yakni menjadi orang yang disegani dan dihormati agar mendapat tempat teratas, ukuran ini dapat dijumpai dalam masyarakat tradisional. Misalnya yaitu golongan tua atau mereka yang telah berjasa. Keempat yaitu ukuran ilmu pengetahuan, dalam hal ini dapat diukur melalui gelar kesarjanaan yang memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar sarjana.

Menurut Sudarsono (1990: 23) mengungkapkan pengukuran status sosial ekonomi melalui indikator pendidikan, pekerjaan atau jabatan, pendapatan dan kepemilikan barang berharga. Indikator pertama adalah pendidikan, pengukuran dapat dilakukan dengan cara melihat kepemilikan ijazah atau gelar kesarjanaan yang akan memberikan status kepada pemiliknya. Pengukuran pendidikan dilihat dari pemilikan barang ijazah atau gelar kesarjanaan, urutannya dari SD ke jenjang tertinggi yaitu sarjana S3 atau Doktor. Asumsi bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan status yang lebih tinggi. Dilihat dari segi perskalaan yaitu termasuk skala ordinal atau dengan mengkategorikan pada suatu urutan. Indikator kedua yaitu pekerjaan dengan berdasarkan golongan pekerjaan.

Indikator ketiga yaitu pendapatan yaitu jumlah uang yang dibawa pulang dari gaji atau upah serta bentuk penghasilan lain sebagai hasil kerja. Cara pengukuran dilakukan secara langsung dalam bentuk angka dengan skala ordinal sesuai dengan jumlah rentangan. Indikator keempat yaitu kepemilikan barang berharga sebagai simbol status pemiliknya dengan melihat kepemilikan harta yang berupa kepemilikan TV atau bahkan parabola serta perhiasan

yang memberikan status pemakaiannya. Dapat dilihat dari cara orang memamerkan diri dengan memakai perhiasan berupa subang, kalung, peniti renteng yang terbuat dari uang logam mulia.

Menurut Abdulsyani (2007: 89) mengungkapkan faktor yang menentukan status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan pertama yaitu pekerjaan masyarakat. Kedua adalah pendapatan, pendapatan anggota masyarakat berbeda-beda menurut kemampuan masing-masing, bagi mereka yang mempunyai pendapatan lebih tinggi berarti termasuk dalam status atas dan bagi mereka yang berpendapatan rendah, maka berarti dapat digolongkan pada status bawah.

Penentuan kedudukan status yang ketiga adalah tingkat pendidikan. yaitu dapat diukur melalui tingkat pendidikan yang telah ditempuh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi status sosial ekonomi dipandang. Adapun tingkatan pendidikan dilihat dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi meliputi Diploma, Sarjana, Magister, Doktor, dan Profesor.

Penentuan kedudukan status yang keempat adalah tipe rumah tinggal, yaitu dipandang dari jenis tipe rumah besar atau tidaknya yang ditinggali seseorang dan penentuan kedudukan status yang kelima adalah jenis kegiatan dalam organisasi dilihat dari aktivitas-aktivitas organisasi yang diikuti hal ini berkaitan dengan interaksi satu sama lain dalam satu wadah organisasi dalam kemasyarakatan. Adapun hasil penelitian pada status sosial ekonomi masyarakat Kampung *homestay* Dusun Ngaran II dijabarkan dengan menggunakan teori Abdulsyani berikut ini merupakan pembahasan dalam penelitian :

1. Pekerjaan

Penentuan kedudukan status sosial ekonomi yang pertama adalah pekerjaan. Pekerjaan masyarakat Dusun Ngaran II sebelum diresmikannya menjadi Kampung *homestay*

yaitu pada tahun 2016 adalah petani dan pedagang. Masyarakat Dusun Ngaran II belum sadar dengan potensi lokasi yang dimiliki yaitu berdekatan dengan Candi Borobudur. Masyarakat sadar akan potensi lokasi yang dimiliki yaitu dari ketidaksengajaan tukang ojek mengantar tamu agar dapat menginap di rumah masyarakat sehingga secara perlahan masyarakat sadar dan mulai membuka rumah sebagai *homestay* bagi tamu yang ingin menginap, akan tetapi terjadinya permasalahan antara masyarakat yang mempunyai *homestay* dengan tarif harga potongan dari tukang ojek yang besar hal tersebut membuat masyarakat mencari jalan keluar dengan cara membuat website Kampung *homestay* dan *melaunching* Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* dengan secara resmi mengundang bapak Bupati Magelang, Dinas-dinas terkait dan wartawan untuk memberitakan berita dimedia.

Diresmikannya Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* pada tanggal 23 September 2017 memberikan dampak pada tingkat pekerjaan wiraswasta masyarakat yang meningkat hal tersebut dilihat dari berkembangnya usaha pribadi masyarakat. Dampak menurut Subarkah (2015:13) menyatakan bahwa dampak kebijakan dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan sikap dari masyarakat setelah kebijakan tersebut diimplementasikan atau dapat juga dilihat dari perubahan kondisi masyarakat.

Dampak Kampung *homestay* dapat dilihat dan dibuktikan dengan tingkat pekerjaan wiraswasta tahun 2016 berjumlah 87 dan pada tahun 2017 naik menjadi 132. Bentuk wiraswasta usaha masyarakat yaitu dengan membuka *homestay*. Total usaha *homestay* milik masyarakat Kampung *homestay* adalah 29 *homestay* selain *homestay* masyarakat juga membuka usaha *catering* dengan bekerjasama dengan *homestay-homestay* dan Kampung *homestay* memberikan tambahan pekerjaan bagi masyarakat untuk memperbaiki kerusakan yang berkenaan dengan *homestay* tetangga, yaitu memperbaiki instalasi listrik, pemasangan kipas, TV kamar, dan pompa air, dan tambahan pekerjaan bagi kuli bangunan untuk membangun *homestay* baru milik tetangga disekitar.

2. Pendapatan

Penentuan kedudukan status sosial ekonomi yang kedua adalah pendapatan. Pendapatan anggota masyarakat berbeda-beda menurut kemampuan masing-masing, bagi mereka yang mempunyai pendapatan lebih tinggi berarti termasuk dalam status atas dan bagi mereka yang berpendapatan rendah, maka berarti dapat digolongkan pada status bawah. Adapun pengukuran tinggi rendahnya pendapatan dapat diukur dengan menggunakan kategori pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (2014) membedakan pendapatan menjadi empat golongan yaitu: (1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 perbulan. (2) Golongan Pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 – s/d Rp. 3.500.000 per bulan. (3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 – s/d Rp. 2.500.000 per bulan. (4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 per bulan.

Pendapatan masyarakat Dusun Ngaran II sebelum dan sesudah diresmikannya menjadi Kampung *homestay* tahun 2016-2017 mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan terutama bagi yang mempunyai *homestay*. Menurut Hiryanto (2017: 159) mengungkapkan adanya objek wisata berakibat terjadi perubahan struktur ekonomi masyarakat dimana layanan wisata menjadi salah satu aktivitas perekonomian di masyarakat.

Perbedaan pendapatan yang dialami masyarakat Kampung *homestay* disebabkan karena setelah diresmikannya Dusun Ngaran II menjadi viral di media sehingga dikenal secara luas oleh masyarakat serta didukung dengan peluncuran *website* Kampung *homestay* memberikan kemudahan dan menarik banyak tamu dari Candi Borobudur untuk menginap baik pada akhir pekan atau hari-hari biasa, hal

tersebut berbeda dengan sebelum diresmikannya Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* tahun 2016 pengunjung pada akhir pekan ataupun hari-hari biasa cenderung sedikit karena ketidaktahuan masyarakat luar mengenai keberadaan *homestay* masyarakat yang ada di Dusun Ngaran II dan masyarakat hanya mengandalkan tamu dari tukang ojek saja.

Pendapatan masyarakat Dusun Ngaran II pada tahun 2016 sebelum diresmikan menjadi Kampung *homestay* yaitu bagi yang masyarakat yang memiliki *homestay* pendapatan masyarakat Rp 1.500.000- Rp 2.500.000. Setelah diresmikan Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* pada tahun 2017 yaitu pendapatan masyarakat naik menjadi golongan Rp 2.500.000- Rp 3.500.000 dan mengalami kenaikan pendapatan pada *high season* atau musim libur dengan pendapatan golongan tinggi lebih dari Rp 3.500.000.

Masyarakat mengalami kenaikan pendapatan dua kali lipat pada *high season*. Misalnya yaitu ketika ada *event* Marathon Borobudur dengan rata-rata tamu menginap selama 3 malam dan kamar terisi semua maka pendapatan masyarakat mengalami kenaikan pendapatan yang tinggi ditambah dengan tamu yang menginap pada akhir pekan atau hari senin-kamis maka jumlah pendapatan masyarakat pada *high season* naik menjadi golongan sangat tinggi (1) dengan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 perbulan.

Pendapatan bagi masyarakat yang tidak memiliki *homestay* pada tahun 2016 adalah Rp 500.000- Rp 1.000.000. setelah diresmikan Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* tidak mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan disebabkan karena dampak pekerjaan yang didapatkan dengan adanya Kampung *homestay* tidak berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat yang tidak memiliki *homestay*.

3. Pendidikan

Penentuan kedudukan status sosial ekonomi yang ketiga adalah pendidikan yang telah ditempuh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi status sosial ekonomi dipandang.

Adapun tingkatan pendidikan dilihat dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi meliputi Diploma, Sarjana, Magister, Doktor, dan Profesor. Menurut Basrowi & Siti (2010: 65) mengungkapkan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan nasional, karena dalam pembangunan nasional itu diperlukan manusia-manusia yang berkualitas dalam segala hal.

Adanya Kampung *homestay* tahun 2017 memberikan dampak pada tingkat pendidikan dilihat dari jumlah lulusan tahun 2016 paling tinggi adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama namun setelah adanya Kampung *homestay* tahun 2017 memberikan dampak naiknya jumlah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas menjadi tinggi. Adapun Tingkat pendidikan SLTP tahun 2016 berjumlah 86 dan tahun 2017 berjumlah 93. Tingkat SMA tahun 2016 berjumlah 79 dan tahun 2017 naik menjadi 120. Untuk tingkat lainnya yaitu tidak/belum sekolah tahun 2016 berjumlah 72 dan tahun 2017 berjumlah 92. Tingkat Sekolah Dasar tahun 2016 berjumlah 75 dan tahun 2017 berjumlah 81 dan tingkat Diploma I/ Strata 1 tahun 2016 berjumlah 18 dan tahun 2017 berjumlah 29. Diresmikannya Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* memberikan dampak meningkatkan pendapatan sehingga dapat membantu biaya pendidikan anak sekolah dan berpengaruh terhadap naiknya jumlah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas tahun 2017 menjadi tinggi.

4. Tipe rumah tinggal

Penentuan kedudukan status sosial ekonomi yang keempat adalah tipe rumah yang ditinggali, yaitu dipandang dari jenis tipe rumah besar atau tidaknya yang ditinggali seseorang. Adapun jenis tipe rumah tinggal menurut Kemempupri (1992) dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Dalam Negeri Menteri PU, Menteri Perumahan Rakyat mengungkapkan bahwa perumahan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis : (1) rumah sederhana adalah rumah yang dibangun di atas tanah dengan luas kaveling (bagian tanah yang sudah dipeta-petak dengan ukuran tertentu untuk

bangunan atau tempat tinggal) 54 m² (2) Rumah menengah adalah rumah yang dibangun di atas tanah dengan luas kaveling antara 200 m²sampai 600 m². (3) rumah mewah adalah rumah yang dibangun diatas tanah dengan luas kaveling anantara 600 m² sampai dengan 2000 m².

Sebelum diresmikan Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* tahun 2016 tipe rumah tinggal masyarakat tidak mengalami perubahan pada luas rumah, namun terjadi perubahan setelah diresmikannya Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* tahun 2017 pada tipe rumah tinggal, masyarakat cenderung membuka *homestay* dirumah dan memperluas rumah dari tipe rumah sederhana dengan luas kaveling (petak tanah) berkisar 54m² dan luas rumah menjadi tipe rumah menengah dibangun dengan luas kaveling antara 200m² sampai 600m². Faktor yang menentukan masyarakat memperluas rumah adalah setelah diresmikan Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* semakin banyak menarik tamu untuk menginap di Kampung *homestay* sehingga mendorong masyarakat untuk manmbah luas rumah untuk dijadikan *homestay*.

5. Jenis kegiatan organisasi

Penentuan kedudukan status sosial ekonomi yang kelima adalah keorganisasian masyarakat, dilihat dari aktivitas-aktivitas organisasi yang diikuti hal ini berkaitan dengan interaksi satu sama lain dalam satu wadah organisasi dalam kemasyarakatan.

Jenis kegiaitan organisasi masyarakat Dusun Ngaran II sebelum adanya Kampung *homestay* tahun 2016 adalah organisasi pemuda (Karang Taruna), Dasawisma RT dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan setelah diresmikan menjadi Kampung *homestay* tahun 2017 masyarakat terutama bagi yang memiliki *homestay* mengikuti jenis kegiatan organisasi baru yaitu organisasi Kampung *homestay*.

Organisasi Kampung *homestay* merupakan wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan seputar pelayanan dalam usaha *homestay*

melalui pembelajaran yang bisa didapatkan dari diskusi bersama dalam organisasi Kampung *homestay* serta menguatkan ikatan sosial dan kerjasama antar pemilik *homestay* satu dengan yang lainnya melalui pertemuan yang diadakan. Menurut Rosidah (2007: 30) mengungkapkan salah satu faktor penting organisasi adalah memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para pelanggan yang melakukan kerjasama atau membutuhkan jasa dalam hal pelayanan. Penyelenggaraan pelayanan kepada pelanggan adalah persoalan yang unik karena setiap pelanggan mempunyai karakteristik yang berbeda dalam setiap kontak. Jasa pelayanan yang baik dan memuaskan sangat diharapkan oleh konsumen atau pelanggan. Sedangkan dampak Kampung *homestay* bagi masyarakat yang tidak memiliki *homestay* tidak memiliki jenis kegiatan organisasi baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa dampak Kampung *homestay* terhadap status sosial ekonomi masyarakat di Dusun Ngaran II dilihat dari indikator :

1. pekerjaan

Dampak kampung *homestay* tahun 2017 yaitu tingkat pekerjaan wiraswasta masyarakat meningkat hal tersebut dilihat dari berkembangnya usaha pribadi masyarakat. Bentuk usaha masyarakat yaitu membuka *homestay*, usaha *catering* dengan bekerjasama dengan *homestay-homestay* dan Kampung *homestay* memberikan tambahan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan seperti memperbaiki kerusakan yang berkenaan dengan *homestay* tetangga, memperbaiki instalasi listrik, pemasangan kipas, TV kamar, dan pompa air, dan pekerjaan kuli bangunan untuk membangun *homestay* baru milik tetangga disekitar.

2. Pendapatan

pendapatan masyarakat Dusun Ngaran II pada tahun 2016 sebelum diresmikan menjadi Kampung *homestay* yaitu bagi yang

masyarakat yang memiliki *homestay* pendapatan masyarakat Rp 1.500.000- Rp 2.500.000 sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki *homestay* adalah Rp 500.000- Rp 1.000.000.

Setelah diresmikan Dusun Ngaran II menjadi Kampung *homestay* pada tahun 2017 yaitu pendapatan bagi masyarakat pemilik *homestay* Rp 2.500.000- Rp 3.500.000 dan mengalami kenaikan pendapatan pada *high season* atau musim libur dengan pendapatan lebih dari Rp 3.500.000. Pendapatan bagi masyarakat yang tidak memiliki *homestay* setelah diresmikan menjadi Kampung *homestay* cenderung tidak mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan.

3. Pendidikan

Kampung *homestay* memberikan dampak meningkatkan pendapatan sehingga dapat membantu biaya pendidikan anak sekolah dan Kampung *homestay* memberikan dampak pada tingkat pendidikan dilihat dari jumlah lulusan tahun 2016 paling tinggi adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama namun setelah adanya Kampung *homestay* tahun 2017 memberikan dampak naiknya jumlah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas menjadi tinggi.

4. Tipe rumah tinggal

Pada tahun 2016 tipe rumah tinggal masyarakat tergolong pada tipe rumah tinggal sederhana dengan luas kaveling (petak tanah) berkisar 54m² dan setelah adanya Kampung *homestay* 2017 mengalami kemajuan menjadi tipe rumah menengah dibangun dengan luas kaveling antara 200m² sampai 600m².

5. Jenis kegiatan organisasi

Dampak Kampung *homestay* tahun 2017 terhadap status sosial ekonomi masyarakat dalam jenis kegiatan organisasi yang terjadi yaitu, bagi masyarakat yang memiliki *homestay* memiliki jenis kegiatan organisasi baru yaitu organisasi kampung *homestay*.

Saran

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari hasil penelitian maka dapat diperoleh saran sebagai berikut : Kampung *homestay* adalah salah satu contoh Kampung yang dapat meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat sebaiknya bagi desa-desa yang berdekatan dengan wisata dapat

mengembangkan program seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kampung *homestay* yang dapat meningkatkan jenis aktivitas ekonomi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, tipe rumah tinggal, dan kegiatan organisasi.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi skematika teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifianto, S. (2016). *Implementasi metode penelitian studi kasus dengan*
- Barthos, B. (2001). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik (2014). *Golongan pendapatan*. Diambil Pada Tanggal 16 Juli 2018 Pada Pukul 14.44 Melalui <https://www.bps.go.id>
- Basrowi & Siti .(2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa srigading, kecamatan labuhan maringgai, kabupaten lampug timur. *Vol 7, No 1, Hlm 58-81*.
- Firzal, Y. (2015). *Mendefinisikan kembali arti kampung*. *Vol 2, No , Hlm 13-22*.
- Fitriana. (2017). *Tak perlu bingung cari penginapan di dekat borobudur*. Diambil Pada Tanggal 26 April 2017, Dari <https://Travel.Kompas.Com>
- Guunawan (2016). Analisis pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Vol 32, No 1, hal 1-8*
- Heru. (2017). *Kampung "homestay" borobudur resmi diluncurkan*. Diambil Pada Tanggal 26 April 2018, Dari <https://Www.Antaranews.Com>
- pendekatan kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hiryanto. (2017). Dampak ekonomi dan sosial wisata alam berbasis masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat: studi kasus pada desa wisata bejiharjo, kec karangmojo, kab gunung kidul. *Vol 10, No 2, Hlm 150-160*
- Kemenpupri. (1992). Pedoman pembanguna perumahan dan permukiman dengan lingkungan hunian yang berimbang.
- Khomsun. (2015). Analisis dampak ekonomi dalam pembangunan *flyover* jombor di kabupaten sleman. *Vol x, No 1, Hlm 11-24*
- Priherdityo.(2017). Candi borobudur dikunjungi 3,7 juta wisatawan selama 2016. Diambil pada tanggal 26 April 2018 Dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170103095320-269-183696/candi-borobudur-dikunjungi-37-juta-wisatawan-selama-2016>
- Prodjo. (2017). *Kelakuan buruk turis indonesia di candi borobudur*. Diambil pada tanggal 18 April 2018, Dari <https://news.detik.com>
- Pemerintah Desa Borobudur. (2017). Data Sistem Informasi Administrasi Kedudukan Dusun Ngaran II 2016-2017.
- Ramdhan. (2013). Kawasan hotel dan *homestay* di pulau lemukan kabupaten bengkayang. *Vol 1, No 1, Hlm 13-29*
- Rusyan, A.T. (2001). *Indonesiaku*. Bandung: Angkasa.
- Rosidah. (2007). Upaya peninngkatan kualitas pelayanan dalam organisasi. *Vol VII, No 1, Hlm 25-34*

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Subarkah. (2015). Analisis dampak sosial dan ekonomi dalam pembangunan *flyover* jombor dikabupaten sleman. *Vol X, No 1, Hlm 11-24*

Subarsono, A.G. (2016). *Analisis kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarsono. FX. (1990). *Pengukuran status sosial ekonomi dan permasalahannya*. *Populasi, Vol. 2, No. 1, Hlm 21-27*.

Sumardi, M. & Ever, H. D. (1982) kemiskinan dan kebutuhan pokok. Jakarta: Rajawali.

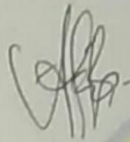


Yogyakarta, 13 Februari 2019

Menyetujui,

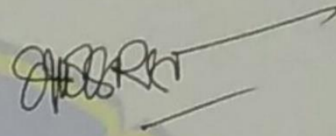
Reviewer

Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd

NIP. 19841118 200812 2 004



Dr. Taat Wulandari, M.Pd

NIP. 19760211 200501 2 001

